

PENINGKATAN ASSESMENT PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SATUAN PENDIDIKAN PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJARNurhadi Triana¹, Wahab², Syamsul Kurniawan³^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri PontianakEmail: [triana.febry77@gmail.com](mailto: triana.febry77@gmail.com)¹, [abdulwahabassambasi@gmail.com](mailto: abdulwahabassambasi@gmail.com)²,
 [syamsulkurniawan1983@gmail.com](mailto: syamsulkurniawan1983@gmail.com)³

Abstrak: Tulisan ini menyoroti pentingnya peningkatan penilaian Pendidikan Agama Islam dengan mengadopsi dan mengembangkan penilaian otentik yang mengevaluasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara komprehensif. Mengingat keunikan bahan ajar PAI, maka pendekatan penilaiannya berbeda dengan mata pelajaran lain, lebih menekankan pada pengembangan ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai. Penelitian bertujuan untuk menggali cara meningkatkan penilaian PAI dalam kerangka Kurikulum Merdeka dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui tinjauan pustaka. Temuan penelitian ini dapat diringkas menjadi tiga poin utama: Peningkatan penilaian PAI dalam Kurikulum Merdeka Belajar meliputi pengintegrasian unsur-unsur Kurikulum 2013 melalui pendekatan penilaian autentik yang bersifat holistik yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Bentuk penilaian dalam pembelajaran PAI meliputi metode formatif dan sumatif, yang dapat dilaksanakan melalui tes tertulis, lisan, portofolio, proyek, dan teknik lainnya. Tantangan dalam melaksanakan penilaian PAI sering kali berasal dari karakteristik spesifik materi pelajaran. Kajian ini bertujuan untuk mendorong para pendidik dan lembaga pendidikan mengembangkan model penilaian yang disesuaikan dengan kebutuhan konteks masing-masing. Pada akhirnya, Kurikulum Independen berupaya memberikan fleksibilitas dalam merancang penilaian yang selaras dengan beragam kebutuhan pendidikan peserta didik dan institusi.

Kata Kunci: Assesment, Kurikulum Merdeka Belajar, Pendidikan Agama Islam.

Abstract: This paper highlights the importance of improving Islamic Religious Education assessment by adopting and developing authentic assessments that comprehensively evaluate knowledge, attitudes, and skills. Given the uniqueness of Islamic Religious Education teaching materials, the assessment approach is different from other subjects, emphasizing more on the development of knowledge and internalization of values. The study aims to explore ways to improve Islamic Religious Education assessment within the framework of the Independent Curriculum using a qualitative approach through a literature review. The findings of this study can be summarized into three main points: Improving Islamic Religious Education assessment in the Independent Learning Curriculum includes integrating elements of the 2013 Curriculum through a holistic authentic assessment approach that includes knowledge, attitudes, and skills. The form of assessment in Islamic Religious Education learning includes formative and summative methods, which can be implemented through written tests, oral tests, portfolios, projects, and other techniques. Challenges in implementing Islamic Religious Education assessments often come from the specific characteristics of the subject matter. This study aims

to encourage educators and educational institutions to develop assessment models that are tailored to the needs of their respective contexts. Ultimately, the Independent Curriculum seeks to provide flexibility in designing assessments that are in line with the diverse educational needs of students and institutions.

Keywords: *Assessment, Independent Learning Curriculum, Islamic Religious Education*

PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan, pengambilan keputusan memainkan peran penting dalam proses penilaian. Misalnya, seorang wali kelas harus memutuskan apakah peserta didiknya memenuhi syarat untuk dipromosikan. Keputusan ini didasarkan pada kriteria tertentu, seperti membandingkan hasil belajar peserta didik dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan. Apabila prestasi peserta didik memenuhi atau melampaui KKM, maka dianggap siap untuk naik ke kelas berikutnya. Demikian pula, penilaian merupakan bagian integral dalam proses penerimaan perguruan tinggi, di mana hasil ujian calon mahasiswa dievaluasi berdasarkan standar yang ditetapkan universitas untuk menentukan kelayakan mereka. Contoh-contoh ini menyoroti peran penilaian dalam mengevaluasi apakah individu memenuhi kriteria yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan tertentu. Proses ini memungkinkan guru atau pemangku kepentingan lainnya untuk mengambil keputusan yang adil dan obyektif berdasarkan data yang diperoleh melalui penilaian.

Upaya untuk meningkatkan hasil pembelajaran, khususnya melalui penilaian, terus menjadi prioritas pemerintah dan pemangku kepentingan pendidikan. Sebab, penilaian memegang peranan penting sebagai komponen yang tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran. Setiap kegiatan pendidikan disertai dengan penilaian, yang berfungsi untuk mengukur dan mengevaluasi seberapa baik proses pendidikan memenuhi hasil yang diharapkan dan standar yang ditetapkan. Menyadari pentingnya asesmen dalam pendidikan, maka setiap lembaga pendidikan harus berupaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia khususnya guru sebagai garda terdepan dalam penyelenggaraan pendidikan. Penguatan kompetensi guru dalam penilaian sangat penting untuk memastikan proses evaluasi efektif dan mendukung peningkatan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Dalam Kurikulum Mandiri, penilaian diagnostik dirancang untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa, baik dalam pengetahuan maupun keterampilan. Tujuan utama penilaian ini adalah untuk mengungkap potensi yang dapat dikembangkan lebih lanjut sekaligus mengidentifikasi

bidang-bidang yang memerlukan perhatian khusus. Berdasarkan hasil penilaian, pendidik dapat merumuskan strategi pembelajaran yang lebih tepat sasaran dan memberikan solusi efektif untuk membantu peserta didik mengatasi tantangannya. Pendekatan ini memastikan pengalaman belajar yang lebih personal dan disesuaikan dengan kebutuhan spesifik setiap peserta didik, sehingga meningkatkan proses pembelajaran secara keseluruhan. (Firmanzah, D., & Sudibyو 2021).

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses ikhtiyariyah yang mempunyai ciri dan tujuan tersendiri, yaitu menanamkan, meningkatkan, dan mempertegas nilai-nilai keimanan yang menjadi landasan spiritual manusia. Nilai-nilai tersebut membentuk sikap dan perilaku sesuai dengan ajaran Islam. Sebagai mata pelajaran wajib di lembaga pendidikan, Pendidikan Agama Islam wajib diajarkan kepada peserta didik yang beragama Islam. Prinsip mendasar dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam terletak pada keakuratan materi dan relevansinya dengan segala aspek kehidupan. Oleh karena itu, penilaian pada mata pelajaran ini harus selaras dengan prinsip-prinsip tersebut. Penilaian yang dikembangkan harus mengevaluasi kebenaran konten dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, memastikan pendekatan holistik dalam proses pembelajaran. (Nur, S., & Jassin 2022).

Pendidikan Agama Islam saat ini harus menjadi pemimpin dalam mentransformasikan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku ke tingkat yang lebih tinggi sebagai respons terhadap tuntutan globalisasi dan kemajuan era digital. Meskipun tujuan yuridis pembelajaran PAI yang dituangkan dalam kurikulum dianggap ideal, namun dalam praktiknya, pendidik dan manajemen sekolah seringkali kesulitan untuk mengartikulasikan dan melaksanakan tujuan tersebut secara utuh. Dari segi sistem, manajemen sekolah belum menetapkan program terpadu yang efektif untuk mencapai tujuan PAI. Misalnya, inisiatif untuk mendorong keberagaman di sekolah jarang dilakukan, dan jika hal tersebut dilakukan, implementasinya sering kali kurang optimal. Faktor utama yang berkontribusi terhadap permasalahan ini adalah kurangnya kesadaran di kalangan pemangku kepentingan utama—seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru—mengenai urgensi dan esensi tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan khusus PAI pada khususnya. Berdasarkan penjelasan di atas, tulisan ini akan membahas tentang *“Peningkatan Assesmen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Satuan Pendidikan dalam Kurikulum Merdeka Belajar”*.

Penelitian ini fokus mengkaji proses penilaian pada Kurikulum Belajar Mandiri

Pendidikan Agama Islam. Makna penelitian ini terletak pada menjawab pertanyaan bagaimana mengembangkan asesmen dalam kerangka Kurikulum Merdeka Belajar dengan tetap mempertimbangkan keunikan materi PAI. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memungkinkan para pendidik dan lembaga pendidikan merancang dan membuat alat penilaian yang tepat dan efektif, sehingga mendukung pembelajaran PAI di sekolah dan memastikan bahwa penilaian lebih selaras dengan kebutuhan spesifik pendidikan PAI

LANDASAN TEORI

1. Asesmen

Asesmen berasal dari kata *assessment* dalam bahasa Inggris, memiliki makna dasar sebagai upaya untuk "*menaksir*". (Brown 1990) mendefinisikan asesmen sebagai suatu proses menaksir dengan tujuan menentukan atribut kompleks dari individu atau kelompok. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada pengukuran sederhana, melainkan pada hal-hal yang lebih luas, seperti kemampuan, perilaku, dan prestasi. (Nahadi, & Firman 2019) menambahkan bahwa asesmen merupakan langkah penting dalam pengambilan keputusan, terutama untuk menentukan apakah individu atau kelompok telah mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, asesmen erat kaitannya dengan pengukuran hasil belajar, baik melalui tes formal, seperti ujian maupun non-tes, seperti observasi dan wawancara (Wahyudi 2010). Dengan demikian, asesmen memberikan informasi yang diperlukan untuk mengevaluasi kemajuan peserta didik, menilai efektivitas pembelajaran, dan menentukan apakah tujuan pendidikan sudah tercapai. Penggunaan asesmen dalam pendidikan bertujuan untuk memastikan bahwa proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan sesuai dengan standar atau kriteria yang telah ditetapkan.

Menurut (Zainul, A., & Mulyana 2007), Asesmen bukan sekedar pemberian nilai atau nilai numerik untuk menunjukkan kualitas suatu hal. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana suatu proses berlangsung dan sejauh mana hasil yang dicapai oleh individu dalam suatu program. Dengan kata lain, penilaian memberikan wawasan tidak hanya mengenai hasil akhir tetapi juga proses yang dilakukan untuk mencapai hasil tersebut. Boyer dan Ewel mengartikan penilaian sebagai suatu proses penyampaian informasi mengenai berbagai aspek, termasuk individu peserta didik, kurikulum atau program pendidikan, lembaga, dan komponen terkait lainnya. Penilaian tidak hanya berfokus pada satu elemen saja, namun juga menawarkan pandangan komprehensif untuk mengevaluasi

efektivitas berbagai komponen yang terlibat dalam pendidikan. Oleh karena itu, penilaian berfungsi sebagai alat penting untuk memberikan umpan balik menyeluruh, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memastikan bahwa tujuan pendidikan yang lebih luas berhasil dicapai.

Berdasarkan definisi yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa penilaian adalah suatu proses sistematis yang dirancang untuk mengumpulkan informasi yang relevan mengenai berbagai aspek pendidikan. Informasi ini mungkin berkaitan dengan peserta didik, kurikulum, atau lembaga pendidikan itu sendiri. Tujuan utama penilaian adalah untuk mengevaluasi dan menentukan sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai, serta untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan program pendidikan secara keseluruhan.

Asesmen, evaluasi, dan pengukuran mempunyai pengertian dan fungsi yang berbeda, namun saling berkaitan erat dalam bidang pendidikan. Pengukuran mengacu pada proses menetapkan nilai numerik pada karakteristik tertentu, biasanya menggunakan alat yang ditentukan. Ini hanya berfokus pada aspek kuantitatif, seperti menilai hasil tes peserta didik. Sebaliknya, asesmen lebih luas dan komprehensif, karena tidak hanya menetapkan angka. Ini mencakup berbagai teknik dan alat untuk mengumpulkan informasi tentang hasil belajar peserta didik, pencapaian tujuan pendidikan, dan proses belajar mengajar secara keseluruhan. Metode penilaian dapat berupa tes tertulis, observasi, wawancara, dan pendekatan lainnya. Evaluasi, di sisi lain lebih kompleks daripada pengukuran dan penilaian. Ini melibatkan proses pengambilan keputusan berdasarkan hasil penilaian dan pengukuran. Evaluasi menekankan pada penafsiran data untuk menentukan sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai dan untuk mengidentifikasi langkah-langkah yang diperlukan untuk perbaikan lebih lanjut.

Adapun tujuan, prinsip-prinsip dasar, serta jenis-jenis asesmen sebagai berikut:

a. Tujuan Asesmen

Tujuan utama penilaian dalam pendidikan ada dua: untuk memantau hasil belajar peserta didik dan untuk meningkatkan proses pembelajaran. Berdasarkan tujuan tersebut, asesmen dapat dibagi menjadi dua jenis utama: *asesmen formatif* dan *asesmen sumatif*. Asesmen Formatif, dilakukan secara informal dan berkesinambungan sepanjang proses pembelajaran. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan umpan balik yang mendukung guru dan peserta didik dalam meningkatkan pengalaman belajar. Asesmen formatif dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti menanggapi pertanyaan verbal yang diajukan guru, mengamati

perilaku dan kinerja siswa, kuis kecil, dan tugas. Jenis penilaian ini memungkinkan guru dengan cepat mengidentifikasi tantangan yang mungkin dihadapi siswa dan menerapkan intervensi yang diperlukan. Asesmen Sumatif, sebaliknya, lebih formal dan biasanya dilakukan pada akhir periode pembelajaran untuk mengevaluasi hasil akhir proses pembelajaran. Sumber informasi untuk penilaian sumatif lebih terkonsentrasi dan mencakup tes, tugas besar, proyek, dan makalah. Jenis penilaian ini berfokus pada menentukan seberapa baik siswa telah memenuhi tujuan pembelajaran. Kedua jenis asesmen ini saling melengkapi untuk menjamin pembelajaran yang efektif dan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. (Anderson, L. W., & Krathwohl 2015)

Selain penilaian formatif dan sumatif, *asesmen diagnostik* juga merupakan komponen penting dari keseluruhan proses penilaian. Asesmen diagnostik ditujukan untuk memahami karakteristik peserta didik, gaya belajar, serta mengevaluasi kelebihan dan kekurangannya sebelum proses pembelajaran dimulai. Tujuan utama dari jenis penilaian ini adalah untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan peserta didik yang ada, sehingga memungkinkan pendidik menyesuaikan pengajaran untuk memenuhi kebutuhan spesifik mereka. Data yang dikumpulkan dari penilaian diagnostik sangat berharga bagi guru karena membantu mereka menyesuaikan metode, materi, dan strategi pengajaran mereka. Hal ini memastikan pembelajaran yang diberikan lebih efektif dan selaras dengan kebutuhan individu setiap siswa, terutama bagi mereka yang menghadapi tantangan belajar atau berkebutuhan khusus. Asesmen diagnostik memungkinkan guru untuk menawarkan dukungan yang ditargetkan sejak awal proses pembelajaran, membantu setiap peserta didik mencapai potensi belajar mereka sepenuhnya.

Selain tujuan umum yang telah disebutkan sebelumnya, penilaian juga mempunyai beberapa tujuan lain, antara lain: memperoleh informasi yang akurat, obyektif, dan komprehensif, memperoleh pemahaman yang utuh tentang peserta didik, melacak kemajuan peserta didik, pengambilan keputusan mengenai penempatan peserta didik, dan mengevaluasi keefektifan pembelajaran. Penilaian sangat penting untuk menyediakan informasi yang diperlukan untuk membuat keputusan di berbagai bidang pendidikan, baik yang berkaitan dengan peserta didik secara individu atau sistem pembelajaran secara keseluruhan (Smith 1990).

a. Prinsip Asesmen

Prinsip-prinsip yang diperlukan untuk membuat asesmen yang baik dalam pembelajaran:

a. Validitas

(Mansyur, Rasyid, H. 2015) Validitas didefinisikan sebagai sejauh mana suatu alat ukur secara akurat memenuhi fungsi yang dimaksudkan. Dapat juga dipahami sebagai tingkat keakuratan atau keaslian suatu penilaian. Dalam konteks penilaian, prinsip validitas berarti alat yang digunakan harus secara efektif mengukur apa yang seharusnya diukur, selaras dengan tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, penilaian yang valid menjamin bahwa kompetensi yang diukur relevan dengan mata pelajaran yang dihadapi.

b. Reliabel

Reliabel merupakan keandalan mengacu pada kepercayaan. Dalam penilaian, reliabilitas adalah tentang konsistensi hasil yang dihasilkan suatu alat ukur bila digunakan berkali-kali dalam kondisi yang sama. Dengan kata lain, suatu alat ukur dikatakan reliabel apabila alat tersebut secara konsisten memberikan hasil yang sama setiap kali digunakan.

c. Objektif

Menetapkan kriteria penilaian yang jelas sangat penting untuk menciptakan penilaian yang obyektif. Kriteria yang terdefinisi dengan baik membantu memastikan bahwa semua evaluator, terlepas dari latar belakang atau preferensi pribadinya, memberikan skor yang konsisten atau serupa ketika menilai hasil yang sama. Beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk mencapai hal tersebut, antara lain: menetapkan kriteria penilaian yang jelas, mengembangkan rubrik penilaian, melakukan uji coba penilaian, dan memberikan umpan balik. Dengan mengikuti langkah-langkah ini, penilaian dapat dilakukan secara lebih obyektif, dan hasilnya dapat dipercaya untuk mengambil keputusan yang tepat mengenai pembelajaran peserta didik.

d. Holistik

Prinsip penilaian holistik atau komprehensif mengacu pada pendekatan yang mempertimbangkan berbagai aspek kemampuan peserta didik, seperti dimensi pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan afektif. Prinsip ini berarti penilaian tidak terfokus pada satu aspek saja, melainkan memandang siswa sebagai satu kesatuan yang utuh dan saling berhubungan.

e. **Praktis**

Pertimbangan praktis merupakan aspek penting dalam melakukan penilaian dan tidak boleh diabaikan. Penilaian yang efektif harus mudah diterapkan, memastikan bahwa penilaian tersebut dapat dilakukan secara efisien dan efektif. Faktor-faktor utama yang perlu dipertimbangkan meliputi: kemudahan pengumpulan hasil penilaian, perencanaan waktu penilaian yang cermat, kesederhanaan dalam menetapkan kriteria penilaian, efektivitas biaya, dan verifikasi ketersediaan penilaian serupa sebagai referensi ketika melakukan evaluasi yang sebanding.

b. Jenis Asesmen

1) **Asesmen Berbasis Kelas**

Penilaian berbasis kelas merupakan suatu pendekatan yang menitikberatkan pada peran guru dalam mengumpulkan informasi, fakta, dan data yang luas dari keseluruhan proses pembelajaran dalam satu kelompok pembelajaran. (Saefuddin 2012)

(Jihad, A., & Haris 2013) Penilaian berbasis kelas menawarkan beberapa keuntungan, termasuk memberikan umpan balik kepada siswa, melacak kemajuan mereka dan mengidentifikasi hambatan dalam pembelajaran, berkontribusi terhadap perencanaan pembelajaran, dan menawarkan wawasan mengenai efektivitas pendidikan. Manfaat-manfaat ini menjadikan penilaian berbasis kelas sebagai alat yang berharga untuk mendukung proses pembelajaran dan meningkatkan hasil pendidikan secara keseluruhan.

2) **Asesmen Kinerja**

Penilaian kinerja adalah bentuk penilaian alternatif yang berpusat pada dua kegiatan utama: mengamati proses selama demonstrasi keterampilan dan mengevaluasi produk atau hasil akhir. Jenis penilaian ini bertujuan untuk mengukur keterampilan praktis siswa dan kemampuan mereka menerapkan pengetahuan dalam konteks yang lebih otentik.

Menurut (Stiggins 1994), aspek-aspek yang akan dicapai oleh peserta didik dalam asesmen kinerja mencakup beberapa komponen penting, meliputi: Aspek Pengetahuan, Keterampilan, Produk, dan Afektif.

3) Asesmen Domain Afektif

Ranah afektif berkaitan dengan aspek emosional, sikap, nilai, dan perilaku siswa dalam proses pembelajaran. Meskipun hal ini sangat penting, penilaian terhadap domain ini sering kali diabaikan atau sulit untuk diterapkan. Teknik penilaian ranah afektif meliputi observasi, tanya jawab langsung, dan penilaian diri (self assesment).

4) Asesmen Portofolio

Asesmen portofolio merupakan metode yang melibatkan pengumpulan informasi dan dokumentasi untuk menggambarkan perkembangan keterampilan siswa selama periode tertentu. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk menampilkan kemajuan, keterampilan, dan pemahaman mereka secara lebih komprehensif. Peran penilaian portofolio sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran siswa, termasuk meningkatkan kemampuan mereka, mendiagnosis tantangan pembelajaran, memberikan umpan balik, merencanakan pengembangan keterampilan, mendorong refleksi diri, dan mendorong pembelajaran berkelanjutan (Setiamiharja 2011).

5) Asesmen Autentik

Asesmen Otentik merupakan pendekatan yang dirancang untuk menilai kemampuan siswa dalam konteks nyata dan bermakna. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Grant Wiggins pada tahun 1998. Authentic Assessment merupakan alat yang efektif untuk mengevaluasi kompetensi siswa di abad ke-21. Menurut (Ridwan 2016), Asesmen autentik mempunyai beberapa ciri utama: berpusat pada siswa, terintegrasi dengan proses pembelajaran, memberikan pandangan komprehensif tentang pembelajaran yang kompleks, memanfaatkan berbagai teknik penilaian, dan bersifat kualitatif.

2. Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum bersifat adaptif dan dapat disesuaikan untuk mencerminkan perkembangan saat ini dan kebutuhan pembelajaran yang terus berkembang. Pada abad ke-21 muncul inovasi baru bernama kurikulum belajar mandiri. Kurikulum ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih dinamis dan relevan yang memenuhi tuntutan masyarakat modern, dimana individu harus mampu menggunakan teknologi secara efektif untuk mengatasi berbagai tantangan sosial. Melalui pendekatan ini, siswa diberikan lebih banyak kesempatan

untuk bereksplorasi, berpikir kritis, dan mengembangkan keterampilan yang selaras dengan kebutuhan masa kini (Marisa 2021).

Sebelum mengadopsi Kurikulum Merdeka Belajar, Indonesia menggunakan Kurikulum 2013. Perbedaan utama antara kedua kurikulum ini terletak pada tujuannya. Kurikulum 2013 menitikberatkan pada pengembangan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, sikap, dan minat siswa melalui berbagai kegiatan. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan untuk mendorong pembelajaran yang selaras dengan kemampuan individu setiap siswa, sekaligus memberikan lebih banyak ruang bagi pertumbuhan kompetensi inti dan karakter mereka. Oleh karena itu, Kurikulum Mandiri lebih menekankan pada pembinaan potensi yang ada dalam diri setiap peserta didik (Pratycia, et al., 2023).

Perbedaan lain antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Mandiri terdapat pada metode penilaian dan penilaiannya. Untuk sepenuhnya memahami perbedaan-perbedaan ini, penting untuk melihat komponen perencanaan dan alat pembelajaran yang digunakan dalam setiap kurikulum (Usaid Uzza, et al., 2013).

Pertama, Kurikulum 2013 menetapkan kompetensi inti dan kompetensi dasar sebagai sasaran pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan. Kompetensi inti mencakup tiga aspek: pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Kompetensi dasar, sebaliknya, memberikan gambaran rinci tentang kompetensi inti yang berkaitan dengan pengetahuan. Sistem ini membatasi peserta didik untuk hanya menguasai apa yang ditentukan dalam kompetensi inti dan dasar dalam jangka waktu yang ditentukan. Sebagai perbandingan, kurikulum mandiri menggunakan pendekatan bertahap yang terdiri dari enam fase dari kelas 1 hingga kelas 12 (fase A-F). Sistem bertahap ini dirancang untuk memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk menguasai setiap kompetensi.

Kedua, Kurikulum 2013 mengandalkan perangkat seperti silabus yang mencakup kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD), alur pembelajaran, bahan ajar, dan media yang digunakan. Silabus ini dibuat berdasarkan Standar Kelulusan (SKL) dan standar isi setiap mata pelajaran, sehingga menghasilkan struktur yang lebih kaku pada kurikulum 2013. Sebaliknya, Kurikulum Belajar Mandiri pada dasarnya menggunakan alur tujuan pembelajaran, yang dapat dikembangkan oleh pendidik dengan tetap mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan lingkungan belajarnya. Alur ini juga dapat dibagi menjadi beberapa semester, dengan alokasi waktu disesuaikan dengan kebijaksanaan guru, karena guru

mempunyai posisi yang lebih baik untuk memahami kemampuan peserta didik, terutama mengenai materi yang menantang.

Sebagaimana halnya dengan Kurikulum 2013 yang memuat pengetahuan, sikap, dan keterampilan sesuai kompetensi intinya, penilaian pada kurikulum ini juga didasarkan pada penilaian autentik yang mengevaluasi ketiga aspek tersebut. Sebaliknya, Kurikulum Mandiri melakukan penilaian secara terpadu tanpa memisahkan aspek tertentu. Sistem penilaian yang digunakan dalam kurikulum ini mencakup penilaian formatif dan sumatif. Penilaian formatif dimaksudkan untuk mengukur keefektifan proses pembelajaran, sedangkan penilaian sumatif mengevaluasi kemampuan siswa secara keseluruhan. Pendekatan ini bertujuan untuk menawarkan pandangan yang lebih holistik terhadap prestasi siswa dalam Kurikulum Merdeka.

Pada Kurikulum 2013, pendidik mengandalkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebagai tolak ukur penilaian. Apabila siswa tidak memenuhi KKM maka wajib mengikuti program remedial. Namun KKM sering kali menghasilkan pendekatan penilaian yang kaku yang menunjukkan bahwa peserta didik belum mencapai tujuan pembelajaran tertentu, padahal capaian KKM tidak selalu mencakup seluruh aspek kompetensi inti dan kompetensi dasar. Sebaliknya, Kurikulum Mandiri melakukan penilaian sumatif untuk mengevaluasi hasil belajar siswa, yang menjadi dasar penentuan kenaikan kelas dan kelulusan suatu satuan pendidikan. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan penilaian yang lebih komprehensif yang memperhitungkan kemajuan belajar siswa secara keseluruhan.

Perbedaan utama penilaian antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka terletak pada pendekatannya. Dalam Kurikulum 2013, penilaian berfungsi sebagai indikator kemajuan pembelajaran, dipantau oleh guru untuk memberikan nilai yang valid bagi proses pembelajaran. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka menekankan metode evaluasi dan penilaian perkembangan terpadu yang disesuaikan dengan tingkat prestasi siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan pelaksanaan penilaian autentik, memastikan bahwa evaluasi lebih akurat mencerminkan kondisi dan kemajuan setiap siswa secara keseluruhan (Susanti, et al., 2023).

Selain itu, Kurikulum Merdeka memuat jenis penilaian diagnostik yang dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai. Tujuan penilaian ini adalah untuk memberikan wawasan kepada guru mengenai kebutuhan dan karakteristik belajar siswa, sehingga

memungkinkan mereka merancang strategi pengajaran yang sesuai. Penilaian diagnostik dibagi menjadi dua jenis: pertama, penilaian diagnostik kognitif, yang berfokus pada pengetahuan siswa yang relevan dengan proses pembelajaran; dan kedua, penilaian non-kognitif, yang bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor eksternal yang mungkin berdampak pada proses pembelajaran, seperti masalah keluarga, kesehatan mental, kondisi ekonomi, dan faktor lingkungan. Oleh karena itu, penilaian diagnostik ini memungkinkan guru memperoleh pemahaman komprehensif tentang kondisi siswa sebelum memulai proses pembelajaran (Faradilla Intan Sari, Dadang Sunedar 2022)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, khususnya penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kualitatif melalui studi kepustakaan merupakan cara yang efektif untuk mengeksplorasi dan memperoleh pemahaman mendalam terhadap fenomena tertentu, bertujuan untuk memperoleh pengetahuan komprehensif dengan memanfaatkan sumber data baik primer maupun sekunder, seperti buku, jurnal, majalah, tesis, dan dokumen tertulis lainnya yang relevan dengan penelitian (George 2021). Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang bergantung pada penggunaan kata atau kalimat deskriptif, disusun secara cermat dan sistematis mulai dari pengumpulan data hingga pelaporan temuan penelitian (Ibrahim 2015).

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi peningkatan praktik penilaian Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Mengingat bahan ajar PAI memiliki karakteristik yang unik dibandingkan mata pelajaran lain, maka penting bagi guru untuk memiliki kriteria yang jelas untuk memastikan prinsip-prinsip penilaian dalam PAI terpenuhi secara efektif

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peningkatan Assesmen Pemebelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka Belajar

Pembelajaran PAI memiliki beberapa prinsip penting yang perlu ditegakkan. Pertama, pembelajaran PAI harus sesuai dan sejalan dengan ajaran agama Islam, di mana kebenaran yang diajarkan bersifat mutlak. Kedua, pembelajaran PAI harus bersifat menyeluruh dan

integral. Menyeluruh berarti mencakup berbagai aspek, seperti akal, fisik, spiritual, kepribadian, sosial, politik, dan lainnya (Nur, S., & Jassin 2022).

Bahan Ajar PAI adalah mata pelajaran yang memiliki karakteristik khusus yang membedakan dibandingkan dengan bahan ajar lainnya. Karakteristik PAI terletak pada integrasi nilai-nilai *religius* atau *ilahiah* sebagai inti dalam proses belajar mengajar. Aspek ilahiah ini kemudian dijabarkan ke dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam pembelajaran PAI, ketiga ranah tersebut bertujuan untuk menciptakan manusia sebagai Khalifah di bumi.

Melihat karakteristik kebijakan Merdeka Belajar yang menekankan kreativitas pendidik, kontekstualisasi materi sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan, kebebasan dalam merancang pembelajaran, fleksibilitas dalam desain penilaian, serta fokus pada pemecahan masalah, maka penilaian autentik menjadi teknik penilaian yang sangat relevan untuk dikembangkan dan diterapkan dalam proses belajar mengajar. Karakteristik penilaian autentik dalam kurikulum merdeka mencakup hal-hal berikut: *Pertama*, desain pembelajaran harus didasarkan pada pengalaman nyata. *Kedua*, penilaian dilakukan di seluruh tahapan pembelajaran, yang mengacu pada penilaian formatif untuk mengukur proses belajar secara keseluruhan. *Ketiga*, penilaian harus mencakup keseluruhan kompetensi peserta didik, yang mengacu pada asesmen sumatif untuk menilai kompetensi akhir setelah melalui proses pembelajaran. *Keempat*, penilaian bertujuan untuk menilai kebermaknaan pemahaman peserta didik, bukan hanya berfokus pada hafalan atau kuantitas.

Penilaian autentik dirancang berdasarkan prinsip-prinsip berikut: *Keterpaduan*: Penilaian autentik merupakan bagian dari sistem penilaian yang menyeluruh, mencakup keseluruhan proses pembelajaran dan dilakukan secara berkesinambungan. *Kevalidan*: Penilaian mampu mengevaluasi keseluruhan kompetensi yang dimiliki peserta didik secara mendalam. *Reliabilitas*: Hasil penilaian dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan kepada pihak sekolah, peserta didik, dan orang tua. *Keadilan*: Tidak ada perbedaan standar penilaian di antara peserta didik. *Fleksibilitas*: Penilaian autentik dapat dilakukan selama keseluruhan proses pembelajaran dan menggunakan berbagai metode penilaian. *Kebermaknaan*: Penilaian autentik dirancang untuk mengukur kemampuan penalaran peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran.

Melihat beberapa karakteristik penilaian autentik, teknik dan instrumen yang digunakan oleh pendidik meliputi:

1. Penilaian Pengetahuan (dilakukan dengan berbagai teknik tes, seperti tes tulis, isian, uraian, pilihan ganda, lisan, dan portofolio).
2. Penilaian Sikap (dinilai melalui empat metode, yaitu observasi, penilaian diri, penilaian oleh teman sejawat, dan jurnal).
3. Penilaian Keterampilan (dilaksanakan melalui tes praktik, portofolio, dan penilaian proyek).

Namun, dalam asesmen kurikulum merdeka, instrumen untuk kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan tidak lagi dinilai secara terpisah, melainkan menjadi satu kesatuan yang holistik.

2. Bentuk Asesmen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembahasan mengenai bentuk asesmen dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka akan mencakup pendekatan dan evaluasi yang diterapkan dalam pembelajaran PAI di bawah kurikulum ini. Kurikulum Merdeka menekankan pendekatan yang menghargai kebebasan guru dalam memilih metode, media, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Beberapa bentuk asesmen yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI termasuk asesmen formatif dan sumatif (Suyitno, et al., 2023).

Asesmen formatif adalah jenis asesmen yang dilakukan secara terus-menerus selama proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk memantau dan mengevaluasi kemajuan peserta didik dalam memahami materi PAI, serta memberikan umpan balik yang tepat waktu untuk membantu peserta didik mengidentifikasi kelemahan dan mengatasi tantangan dalam pembelajaran.

Sementara itu, asesmen sumatif dilaksanakan di akhir periode pembelajaran untuk menilai pencapaian peserta didik dalam materi PAI selama satu periode atau semester tertentu. Hasil dari asesmen sumatif ini akan dijadikan dasar untuk memberikan penilaian akhir atas prestasi belajar peserta didik. Asesmen sumatif dapat terdiri dari berbagai bentuk, di antaranya adalah: *Pertama*, tugas individu dapat berupa tugas tertulis, presentasi, atau proyek yang diberikan oleh guru untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik tentang materi PAI secara individu. Tugas ini berfungsi untuk membantu peserta didik mengembangkan pemahaman pribadi dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. *Kedua*, diskusi kelompok merupakan bentuk asesmen yang bermanfaat dalam pembelajaran PAI. Dalam kegiatan ini,

peserta didik dapat berkolaborasi, berbagi pemahaman, dan mengembangkan keterampilan sosial. Guru dapat mengamati dan mengevaluasi partisipasi aktif peserta didik serta kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan mengembangkan ide-ide secara bersama. *Ketiga*, ujian tulis adalah bentuk asesmen yang sering digunakan dalam pembelajaran PAI. Ujian ini dapat terdiri dari pertanyaan pilihan ganda, esai, atau soal isian singkat yang bertujuan untuk mengukur pemahaman peserta didik mengenai konsep-konsep dalam PAI. *Keempat*, Portofolio adalah kumpulan berbagai hasil karya dan refleksi peserta didik terkait pembelajaran PAI. Portofolio ini dapat mencakup catatan, tugas, foto, atau video yang menggambarkan perjalanan belajar peserta didik serta perkembangan pemahaman mereka dalam PAI. *Kelima*, Tugas proyek adalah kegiatan penilaian yang mengharuskan peserta didik menyelesaikan tugas dalam jangka waktu tertentu (Sugiri, W. A., & Priatmoko 2020).

Bentuk asesmen lainnya adalah asesmen diagnostik, yang digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik sebelum proses pembelajaran dimulai. Asesmen diagnostik terdiri dari dua jenis: diagnostik kognitif dan diagnostik non-kognitif. Asesmen terakhir yang diterapkan dalam kurikulum merdeka adalah Asesmen Kompetensi Minimum, yang menggantikan ujian nasional. Objek yang diuji dalam asesmen ini mencakup literasi, yaitu penguasaan dan penggunaan bahasa, kemampuan bernalar matematika/numerasi, serta survei karakter (Yusuf, M., & Hamami 2022).

Pelaksanaan berbagai bentuk asesmen di atas dalam pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar, serta membantu guru dalam menilai kemajuan dan keberhasilan peserta didik secara holistik. Dengan pendekatan yang menghargai kebebasan guru, asesmen diharapkan dapat menjadi alat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dan mendukung peserta didik dalam mencapai kompetensi yang diharapkan.

3. Pelaksanaan Asesmen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka Belajar

Dalam pelaksanaan asesmen, Kurikulum Merdeka memiliki jenis dan bentuk yang berbeda dari Kurikulum 2013. Penerapan asesmen dalam Kurikulum Merdeka sangat penting untuk memantau kemajuan program di bidang terkait. Program yang direncanakan dan terukur dapat memberikan hasil yang optimal. Adapaun langkah-langkah pelaksanaannya:

- a) Menentukan Kompetensi yang akan diukur: melalui mengidentifikasi kompetensi PAI yang ingin dicapai pada peserta didik sesuai dengan profil pelajar pancasila, serta menyesuaikan asesmen yang akan dilaksanakan dengan materi pembelajaran yang telah disampaikan. Seperti contoh, menentukan tema asesmen dengan sebuah tema Aqidah tentang Keimanan Kepada Allah SWT. dengan menjelaskan arti dari Iman Kepada Allah SWT., dan memberikan contoh serta bisa mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Memilih metode asesmen yang tepat: Asesmen Formatif, seperti pengamatan selama pembelajaran, tugas individu dan kelompok, diskusi kelas, dan portofolio. Selain itu, terdapat Asesmen Sumatif, seperti tes tertulis (pilihan ganda, esai, dan menjodohkan), presentasi, proyek, portofolio. Seperti contoh, Portofolio yang berisi kumpulan tugas, refleksi, dan hasil karya peserta didik terkait tema Keimanan Kepada Allah SWT.
- c) Mengembangkan Instrumen Asesmen: meliputi Rubrik (penilaian aspek-aspek tertentu dalam tugas atau proyek), Daftar Cek (pengukuran keberadaan atau tidaknya keterampilan), dan Skala Penilaian (penilaian tingkat penguasaan peserta didik terhadap suatu kompetensi). Seperti contoh, rubrik yang menilai aspek pemahaman konsep Keimanan kepada Allah SWT., kemampuan menganalisis, dan kemampuan menghubungkan Keimanan Kepada Allah SWT. dengan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Menganalisis Hasil Asesmen: membandingkan hasil dengan kriteria yang telah ditetapkan, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, dan memanfaatkan hasil asesmen untuk memperbaiki proses pembelajaran.
- e) Memberikan feedback: memberikan umpan balik yang spesifik, konstruktif, dan tepat waktu, serta melibatkan peserta didik dalam refleksi diri.

Dengan mengikuti langkah-langkah pelaksanaan asesmen yang telah disebutkan, diharapkan asesmen pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka Belajar dapat dilaksanakan secara efektif dan memberikan manfaat maksimal bagi para peserta didik, mengingat asesmen tidak hanya berfokus pada hafalan, akan tetapi meliputi pemahaman konsep, penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, asesmen harus dilakukan secara adil dan objektif, dan hasil asesmen digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran.

Pelaksanaan penilaian dalam pembelajaran PAI, tergantung jenisnya, seringkali menemui tantangan. Salah satu penilaian tersebut adalah penilaian diri (*asesmen self*) terhadap sikap peserta didik, yang mungkin sulit dilakukan oleh guru karena keterbatasan waktu dan tantangan dalam membimbing setiap peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang selaras dengan tujuan pembelajaran. Namun, masalah ini dapat diatasi melalui penggunaan penilaian sejawat, yang memungkinkan guru mengumpulkan data penilaian yang diberikan oleh peserta didik sendiri (Nurhayati, et al., 2023).

Penilaian kognitif merupakan bentuk evaluasi lain yang bertujuan untuk mengukur pengetahuan dan pemahaman siswa. Dalam pembelajaran PAI, penilaian tersebut dapat dilakukan melalui berbagai metode, antara lain tes tertulis, ujian lisan, dan penilaian berbasis proyek. Penelitian menunjukkan bahwa penilaian berbasis proyek efektif untuk mengukur keterampilan berpikir kritis peserta didik. Dalam penilaian jenis ini, guru hanya bertindak sebagai fasilitator (Ananda, W., & Maemonah 2022).

Penilaian portofolio merupakan salah satu metode evaluasi kognitif dalam pembelajaran PAI. Penelitian telah menunjukkan bahwa penilaian portofolio dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik dalam pelajaran PAI. Pendekatan ini dipandang menyenangkan karena membuat kegiatan pembelajaran PAI menjadi lebih interaktif (Usaid Uzza, et al., 2013)

KESIMPULAN

Dalam meningkatkan proses asesmen pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka Belajar terdapat beberapa kesimpulan: Pertama, peningkatan asesmen pembelajaran PAI yang terdapat dalam Kurikulum Merdeka Belajar yang terintegrasi dengan Kurikulum 2013 berlandaskan pada asesmen autentik secara holistik. Kedua, bentuk asesmen dalam pembelajaran PAI meliputi asesmen formatif dan sumatif, di mana asesmen sumatif dapat dilakukan melalui tes tulis, lisan, portofolio, proyek, dan lainnya. Ketiga, pelaksanaan asesmen dalam pembelajaran PAI: menentukan kompetensi yang akan diukur, memilih metode asesmen yang tepat, mengembangkan instrumen asesmen, menganalisis hasil asesmen, dan memberikan feedback. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pendidik dan satuan pendidikan dapat mengembangkan jenis dan bentuk asesmen pembelajaran PAI sesuai dengan kebutuhan, karena inti dari Kurikulum Merdeka adalah memberikan kebebasan untuk berkembang sesuai dengan kebutuhan

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, W., & Maemonah, M. 2022. "Implementasi Asesmen Kognitif Berbasis HOTS Materi PAI Dengan Pembelajaran Berbasis Proyek Di Sekolah Menengah Pertama." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(5), 6564–6575. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V4i5.3179>.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, R. 2015. *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, Dan Asesmen (Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom)*, Terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brown, D. 1990. *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*. Longman.
- Faradilla Intan Sari, Dadang Sunedar, & Dadang Anshori. 2022. "Analisa Perbedaan Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol. 5(1), 146–151.
- Firmanzah, D., & Sudibyoy, E. 2021. "Implementasi Asesmen Diagnostik Dalam Pembelajaran Ipa Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Smp/Mts Wilayah Menganti, Gresik." *Pensa E-Jurnal : Pendidikan Sains*, 9(2), 165–170. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/pensa/index>.
- George, M. W. 2021. "The Elements of Library Research (Vol. 3, Issue 2)."
- Ibrahim. 2015. "Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif." *Journal Equilibrium*.
- Jihad, A., & Haris, A. 2013. *Evaluation of Learning*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Mansyur, Rasyid, H., & Suratno. 2015. *Asesmen Pembelajaran Di Sekolah*. Edited by Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Marisa, M. 2021. "Inovasi Kurikulum 'Merdeka Belajar' Di Era Society 5.0." *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 72. <https://doi.org/10.36526/Js.V3i2.e-ISSN>.
- Nahadi, & Firman, H. 2019. *Asesmen Pembelajaran Kimia*. Bandung: UPI Press.
- Nur, S., & Jassin, A. 2022. "Pengembangan Kurikulum Inovatif Dan Penerapan Asesmen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Al-Risalah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 44–56.
- Nurhayati, R., P, S., Sartina, Suwito, A., Ningsih, D. A., Janna, H., & Rahmat, F. 2023. "Kendala-Kendala Yang Dihadapi Guru PAI Dalam Menerapkan Self-Assessment Di Madrasah Allyah Negeri 4 Bone." *Santikjar*, 2, 32–38.

<https://doi.org/10.47435/Sentikjar.V2i0.1837>.

- Pratycia, A., Dharma Putra, A., Salsabila, A. G. M., Adha, F. I., & Fuadin, A. 2023. "Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 Dengan Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 58–64. <https://doi.org/10.47709/Jpsk.V3i01.1974>.
- Ridwan, A. S. 2016. *Penilaian Autentik*. Edited by Riza Dwi Aningtyas. Cet. I. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Saefuddin, A. 2012. "Merancang Teknik Penilaian Berbasis Kelas." *Jurnal IIP*, 17(1), 1433.
- Setiamiharja, R. 2011. "Penilaian Portopolio Dalam Lingkup Pembelajaran Berbasis Kompetensi." *EduHumaniora/ Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 3(2).
- Smith, R. M. 1990. *Learning to Learn across the Life Span*. New York: ERIC.
- Stiggins, R. J. 1994. *Student-Centered Classroom Assessment*. Merrill New York.
- Sugiri, W. A., & Priatmoko, S. 2020. "Perspektif Asesmen Autentik Sebagai Alat Evaluasi Dalam Merdeka Belajar." *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 53. <https://doi.org/10.30736/Atl.V4i1.119>.
- Sunardi, & Sunaryo. 2006. *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus. Jurusan PLB FIP UPI*. Bandung: Depdiknas.
- Susanti, M., Rahmadona, T., & Fitria, Y. 2023. "Studi Literatur: Perbedaan Penilaian Kurikulum 2013 Dengan Kurikulum Merdeka." *Jurnal Basicedu*, 7(1), 339–350. <https://doi.org/10.31004/basicedu.V7i1.4444>.
- Suyitno, M., Rukhmana, T., Siti Nurmiati, A., Romadhon, F., Irawan, I., & Mokodenseho, S. 2023. "Penerapan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (Learning Loss) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Di SMA Negeri 12 Bandar Lampung." *Journal on Education*, 6(1), 3588–3600. <https://doi.org/10.31004/joe.V6i1.3456>.
- Usaid Uzza, H., Sunan Kalijaga Yogyakarta Dwi Setia Kurniawan, U., & Sunan Kalijaga Yogyakarta, U. 2013. "Studi Komparasi Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Di Madrasah." *JIT: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 2(1), 91–108.
- Wahyudi, W. 2010. "Assesment Pembelajaran Berbasis Portofolio Di Sekolah." *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 2 (1).
- Yusuf, M., & Hamami, T. 2022. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Menyiapkan Peserta Didik Dalam Menghadapi Tes Asesmen Kompetensi Minimum." *Jurnal Basicedu*, 6(2),

3012–3024. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2571>.

Zainul, A., & Mulyana, A. 2007. *Tes Dan Asesmen Di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka